

PROBLEM EKONOMI KONVENSIONAL DAN DAMPAKNYA TERHADAP DUNIA PENDIDIKAN

Abdul Hafidz Zaid¹, Witoto², Amir Reza Kusuma³, Nirhamna Hanif Fadillah⁴

^{1,2,3,4}Pascasarjana Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo

Email: amirrezakusuma@mhs.unida.gontor.ac.id

Abstrak: Konsep ekonomi konvensional dengan system ekonomi kapitalis, sosialis, komunisme, dan fasisme telah lama berjalan di muka bumi. Pasang surut keberhasilan system tersebut menjadi taruhan keberhasilan dalam membangun perekonomian suatu negara bahkan dunia dalam mensejahterakan seluruh masyarakat dunia. Hal ini ternyata sangat berdampak pada dunia pendidikan. Untuk mengatasi dan mengconter dari dampak ekonomi pendidikan berbasis akhlak dan adab menjadi penting karena ia merupakan salah satu pilar utama kehidupan masyarakat sepanjang sejarah. Bangsa menjadi kokoh apabila ditopang dengan akhlak yang kokoh, dan sebaliknya, suatu bangsa akan runtuh ketika akhlaknya rusak. Hal ini juga berlaku pada umat Islam yang pernah mengalami masa kejayaan, dan salah satu faktor yang mendukung kejayaan Islam itu adalah akhlak mulia. Akhlak merupakan fondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dan Allah swt (hablun min allah), dan antar sesama (hablun min al-nas).

Kata kunci: *Ekonomi, konvensional, Islam, pendidikan*

1. PENDAHULUAN

Konsep ekonomi konvensional dengan system ekonomi kapitalis, sosialis, komunisme, dan fasisme telah lama berjalan di muka bumi. Pasang surut keberhasilan system tersebut menjadi taruhan keberhasilan dalam membangun perekonomian suatu negara bahkan dunia dalam mensejahterakan seluruh masyarakat dunia. Harapan yang selalu diinginkan oleh seluruh umat manusia, dengan digunakan ekonomi konvensional tersebut akan meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduk di muka bumi ini.

Kenyataan yang ada masyarakat yang bermodal, semakin kaya sedangkan masyarakat yang miskin semakin miskin, jurang antara orang kaya dengan orang miskin semakin bertambah lebar. Pertanyaan yang dapat kita ajukan adalah, kenapa ekonomi konvensional (system ekonomi kapitalisme yang sekarang menguasai) tidak mampu meningkatkan kesejahteraan di negara-negara miskin (terbelakang)?

Salah satu kegiatan ekonomi adalah perdagangan atau terjadinya transaksi jual beli untuk memenuhi kebutuhan hidupnya akan barang/jasa. Jual beli barang/jasa dalam perekonomian yang masih tertutup dilakukan dengan cara barter, yaitu tukar menukar antar satu barang dengan barang yang lain tanpa menggunakan uang. Perdagangan dengan cara barter memiliki banyak kendala, diantaranya kesulitan menentukan nilai suatu barang yang akan dipertukarkan. Dalam perkembangan selanjutnya muncullah alat tukar yang disebut dengan uang. (Muhammad Iqbal, 2009)

Pengertian uang secara luas adalah sesuatu yang dapat diterima secara umum sebagai alat pembayaran dalam suatu wilayah tertentu atau sebagai alat pembayaran utang atau sebagai alat untuk melakukan pembelian barang/jasa. Dengan kata lain bahwa uang merupakan alat yang dapat digunakan dalam melakukan pertukaran baik barang/jasa dalam suatu wilayah tertentu. Pengertian uang lebih lanjut jika ditinjau dari konsep ekonomi Islam dan konsep

ekonomi konvensional, ada perbedaan yang mendasar yang berdampak terhadap kegiatan ekonomi baik local maupun internasional.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan analisis, metode deskriptif adalah Metodologi yang berusaha untuk menggambarkan suatu yang terjadi (Abuddin, 2004). Serta memberikan nilai atas penjabaran yang telah di deskripsikan). Pada pembahasan ini penulis menggunakan metode ini untuk mendeskripsikan pembahasan onsep ekonomi konvensional dengan system ekonomi kapitalis, sosialis, komunisme, dan fasisme telah lama berjalan di muka bumi. Hal ini ternyata sangat berdampak pada dunia pendidikan. Untuk mengatasi dan mengconter dari dampak ekonomi pendidikan berbasis akhlak dan adab menjadi penting karena ia merupakan salah satu pilar utama kehidupan masyarakat sepanjang sejarah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Definisi Ekonomi

Ekonomi konvensional adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhannya yang tidak terbatas, dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang terbatas. Masalah utama ekonomi konvensional adalah kelangkaan (scarcity) dan pilihan (choices). Fenomena dalam ekonomi konvensional adalah pendapatan per kapita tinggi tetapi masyarakatnya konsumeristik, individualistic, materealistik dan banyaknya kriminalitas. (Syamsuri, 2019).

Ekonomi Islam adalah ilmu ekonomi yang mempelajari segala perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan tujuan memperoleh falah (kedamaian dan kesejahteraan dunia dan akherat). Perilaku manusia disini berkaitan dengan landasan-landasan syariat sebagai rujukan berperilaku dan kecenderungan-kecenderungan dari fitrah manusia. Dalam ekonomi Islam kedua hal tersebut berinteraksi dalam porsinya masing-masing hingga terbentuklah sebuah mekanisme ekonomi yang khas dengan dasar nilai ilaiyah.

Ekonomi Islam menjamin berputarnya harta diantara manusia, sehingga manusia dapat memaksimalkan fungsi hidupnya sebagai hamba Allah untuk mencapai falah di dunia dan akherat (hereafter). Ekonomi Islam adalah aktifitas yang sifatnya kolektif, bukan individual.

3.2. Konsep Uang dalam Ekonomi Konvensional

Konsep permintaan uang Klasik mengasumsikan bahwa perekonomian selalu dalam keadaan seimbang (teori Irving Fisher dan Cambridge). Irving Fisher dalam bukunya yang berjudul “Transaction Demand Theory of the Demand for Money”, (Cook, 1999) menyatakan bahwa uang adalah alat pertukaran. Teori Fisher menjelaskan lebih lanjut, bahwa jika terjadi suatu transaksi antara penjual dan pembeli, maka akan terjadi pertukaran uang dengan barang/jasa. Hal ini mengakibatkan nilai uang yang ditukarkan pasti akan sama dengan nilai barang yang diperoleh. Asumsi teori Fisher bahwa uang adalah flow concept, yaitu bahwa uang atau permintaan uang tidak dipengaruhi oleh suku bunga, akan tetapi dipengaruhi oleh kecepatan perputaran uang tersebut. Untuk menggambarkan konsep Fisher digambarkan secara matematis sebagai berikut:

Ekonomi merupakan aktifitas kegiatan manusia di muka bumi ini, sehingga kemudian timbul motif ekonomi, yaitu keinginan seseorang untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam kehidupan sehari-hari orang cenderung menyamakan kebutuhan (needs) dengan keinginan (wants). Terkadang orang menyebutkan sesuatu sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi segera, padahal sesuatu tersebut berupa keinginan yang bisa saja ditunda. (Alfredo Saad, 2005, hlm. 24)

Meningkatnya jenis volume produk industri memudahkan masyarakat bersifat konsumtif dan materialistis. Prilaku konsumtif ini menjadi kebiasaan semua masyarakat dari berbagai

kelas sosial. Implikasi sikap konsumtif ini dapat membuat penghasilan masyarakat sebagian besar hanya untuk konsumsi, sehingga tidak ada nya tabungan investasi baik itu untuk dunia dan akhirat seperti zakat (Atabik dkk., t.t.)

Menurut Rochmawan Kebutuhan manusia banyak dan beraneka ragam, bahkan tidak hanya beraneka ragam tetapi bertambah terus tidak ada habisnya sejalan dengan perkembangan peradaban dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Satu kebutuhan telah Anda penuhi, tentu akan datang lagi kebutuhan lainnya. Kebutuhan adalah keinginan manusia terhadap barang dan jasa yang harus dipenuhi, dan jika tidak dipenuhi akan berpengaruh terhadap keberlangsungan hidupnya atau bisa menimbulkan dampak negative contohnya minum obat bagi orang yang sakit, makan nasi bagi orang yang lapar.

Hal ini disebut sebagai kebutuhan karena apabila tidak dipenuhi maka bisa menimbulkan dampak negatif seperti sakitnya bertambah parah atau kondisi tubuh yang tidak nyaman akibat rasa lapar. Keinginan manusia dapat dibedakan kepada dua bentuk yaitu keinginan yang disertai kemampuan untuk membeli barang dan jasa yang diinginkan dan keinginan yang tidak disertai kemampuan untuk membeli barang dan jasa yang diinginkan, keinginan yang disertai kemampuan untuk membeli dinamakan permintaan efektif.

Konsumsi memiliki urgensi besar dalam setiap perekonomian. Karena tiada kehidupan manusia tanpa konsumsi. Oleh karena itu kegiatan ekonomi mengarah kepada pemenuhan tuntutan konsumsi bagi manusia. Sebab mengabaikan konsumsi berarti mengabaikan kehidupan dan juga mengabaikan penegakan manusia terhadap tugasnya dalam kehidupan.

Salah satu contoh seseorang yang belum memiliki kendaraan pribadi, tentu memiliki keinginan memiliki kendaraan pribadi minimal roda dua sebagai alat transportasi dalam menunjang aktivitas kehidupannya, dan beberapa saat setelah dia berhasil memiliki kendaraan motor roda dua, timbul keinginan baru ingin memiliki mobil pribadi walaupun bekas atau mobil baru dengan harga terjangkau dan setelah dia berhasil memiliki mobil dengan hasil usaha dan kerja kerasnya timbul keinginan baru untuk bisa mendapatkan mobil yang lebih mewah saat pendapatannya meningkat dan seterusnya sehingga kebutuhan manusia sifatnya tak terbatas. Kebutuhan adalah keinginan manusia terhadap suatu barang dan jasa dalam usahanya untuk mempertahankan kehidupannya dimana pemuasannya dapat bersifat jasmani dan rohani. Keinginan merupakan suatu hal yang ingin kita miliki, namun apabila kita tidak berhasil mendapatkannya maka kelangsungan hidup kita sebagai manusia tidak akan terancam (Afadlal, 2005) Artinya kebutuhan bersifat utama sedangkan keinginan bersifat tambahan atau pelengkap dari kebutuhan utama, hal ini bisa kita ilustrasikan sebagai berikut pakaian adalah kebutuhan pokok manusia, dalam aktivitas sehari-hari manusia membutuhkan pakaian yang bersih dan sopan, sedangkan dalam suatu kondisi manusia juga punya keinginan terhadap pakaian yang dikenakannya itu misalnya seorang pemuda ingin memiliki pakaian impor bermerk polo atau cardinal, padahal tanpa menggunakan merek tersebut kebutuhannya sudah tercukupi dengan pakaian yang tanpa merek atau merk lain. Ataupun seseorang pelajar dan yang menginginkan bisa membeli alat komunikasi yang mahal seperti smartphone merk Apple padahal jika dilihat dari urgensi kebutuhannya yang hanya sekedar berkomunikasi lewat telepon, sms dan aplikasi sosial media dengan menggunakan smartphone merk lain sebenarnya kebutuhannya akan alat komunikasi sudah tercukupi. Akan tetapi karena pengaruh globalisasi dan pergaulan yang konsumtif pelajar tersebut tetap memiliki keinginan untuk memiliki merk apple tersebut.

3.3. Dampak Ekonomi Terhadap Pendidikan

Apabila ekonomi tidak benar atau terjadi problem didalamnya, maka hal tersebut juga akan berdampak kepada dunia pendidikan. (John W. Santrock, 2007) Masalah pendidikan sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari masalah ekonomi. Baik secara langsung maupun tidak langsung, kontribusi pendidikan terhadap ekonomi dan pembangunan harus diakui. Dengan

demikian, tidak selamanya pendidikan dianggap sebagai konsumsi atau pembiayaan. Sudah saatnya, pendidikan harus dipandang sebagai investasi, yang secara jangka panjang kontribusinya dapat dirasakan. Konsep pendidikan sebagai sebuah investasi (education as investment) telah berkembang secara pesat dan semakin diyakini oleh setiap negara bahwa pembangunan sektor pendidikan merupakan prasyarat kunci bagi pertumbuhan sektor-sektor pembangunan lainnya. Konsep tentang investasi sumber daya manusia (human capital investment) yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi (economic growth), sebenarnya telah mulai dipikirkan sejak jaman Adam Smith (1776), Heinrich Von Thunen (1875) dan para teoritis klasik lainnya sebelum abad ke 19 yang menekankan pentingnya investasi keterampilan manusia.(Adam Frank, 2011).

Pemikiran ilmiah ini baru mengambil tonggak penting pada tahun 1960-an ketika pidato Theodore Schultz pada tahun 1960 yang berjudul “Investment in human capital” dihadapan The American Economic Association merupakan letak dasar teori human capital modern. Pesan utama dari pidato tersebut sederhana bahwa proses perolehan pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan bukan merupakan suatu bentuk konsumsi semata-mata, akan tetapi juga merupakan suatu investasi. Schultz (1960) kemudian memperhatikan bahwa pembangunan sektor pendidikan dengan manusia sebagai fokus intinya telah memberikan kontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, melalui peningkatan keterampilan dan kemampuan produksi dari tenaga kerja. Penemuan dan cara pandang ini telah mendorong ketertarikan sejumlah ahli untuk meneliti mengenai nilai ekonomi dalam pendidikan.(Fadillah dkk., 2022).

Alasan utama dari perubahan paradigma dan stigma ini adalah adanya pertumbuhan minat dan keinginan selama tahun 1960-an mengenai nilai ekonomi dari pendidikan. Pada tahun 1962, Bowman mengenalkan suatu konsep “revolusi investasi manusia di dalam pemikiran ekonomis”. Para peneliti lainnya seperti Becker (1993) dan yang lainnya turut melakukan pengujian terhadap teori human capital ini.(Berger, 1998).

Perkembangan tersebut telah mempengaruhi stigma dan pola pemikiran berbagai pihak, termasuk pemerintah, perencana, lembaga-lembaga internasional, para peneliti dan pemikir modern lainnya, serta para pelaksana dalam pembangunan sektor pendidikan dan pengembangan SDM. Di negara-negara maju, pendidikan selain sebagai aspek konsumtif juga diyakini sebagai investasi modal manusia (human capital investment) dan menjadi “leading sector” atau salah satu sektor utama. Oleh karena perhatian pemerintahnya terhadap pembangunan sektor ini sungguh-sungguh, misalnya komitmen terhadap anggaran pada sektor pendidikan tidak kalah dengan sektor lainnya, sehingga keberhasilan investasi dalam format intervensi ekonomi (dukungan anggaran) dimaksud dalam pendidikan berkorelasi dengan kemajuan pembangunan makronya termasuk pembangunan ekonomi itu sendiri.(Muslih, Kusuma, dkk., 2021).

Bagaimana pendidikan menjadi sebuah leading sector dalam perkembangan perekonomian dan modernisasi suatu bangsa. Oleh sebab itu diperlukan suatu langkah yang pasti dan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Adian Husaini (Husaini, 2007) Salah satu dampak dari kurikulum sekuler tersebut adalah rendahnya minat para lulusan sekolah Islam untuk menekuni Ilmu Fardhu ‘ain (ulumuddin). Bahkan, “hampir semua alumni terbaik dari sekolah Islam unggulan memiliki persepsi yang keliru ketika melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Mereka selalu memilih jurusan yang lulusannya menghasilkan materi”, lanjutnya. Sebagai solusi Ustad Adian memandang bahwa umat Islam harus memiliki kurikulum sendiri yang disusun dari konsep ilmu Islam, setelah itu baru lihat kurikulum pemerintah. Yang sesuai dengan Islam diambil dan yang tidak seseuai tidak perlu diambil dan diajarkan di sekolah-sekolah Islam.(Manti dkk., 2016).

Selain itu Adian juga menekankan pentingnya memberi perhatian terhadap pendidikan tinggi. (Husaini, 2007)Sebab, guru dan pendidik adalah lulusan institusi pendidikan tinggi. Beliau mengatakan bahwa, “Selama ini kita salah paham terhadap peribahasa, ‘belajar di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu, belajar di waktu dewasa bagaikan mengukir di atas air’. Sehingga sebagian besar potensi dikerahkan untuk pendidikan dasar. Padahal, jika durenungkan, siapa yang mengukir? Orang dewasa, bukan anak kecil. Sehingga, jika orang dewasa kacau dan rusak, maka anak-anak juga kacau dan rusak.” Oleh karena itu orang Barat hanya memberi beasiswa kepada mahasiswa tingkat S2 dan S3. Tidak memberi beasiswa kepada mahasiswa S1, pelajar di tingkat dasar dan menengah.

3.4. Worldview Sebagai Penguat Pendidikan

Ada banyak cara dan trik manusia memandang dan mensikapi apa yang terdapat dalam alam semesta bersumber dari beberapa faktor yang dominan dalam kehidupannya. Faktor itu boleh jadi berasal dari kebudayaan, filsafat, agama, kepercayaan, tata nilai masyarakat atau lainnya. Luasnya spektrum pandangan manusia tergantung kepada faktor dominan yang mempengaruhinya. Cara pandang yang bersumber pada kebudayaan memiliki spektrum yang terbatas pada bidang-bidang tertentu dalam kebudayaan itu.(Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, 2022). Cara pandang yang berasal dari agama dan kepercayaan akan mencakup bidang-bidang yang menjadi bagian konsep kepercayaan agama itu. Ada yang hanya terbatas pada kesini-kini, ada yang terbatas pada dunia fisik, ada pula yang menjangkau dunia metafisika atau alam diluar kehidupan dunia.

Terma yang dipakai secara umum untuk cara pandang ini dalam bahasa Inggris adalah worldview (pandangan hidup) atau dalam bahasa Jerman adalah weltanschauung (filsafat hidup) atau weltansicht (pandangan dunia). Sebenarnya istilah umum dari worldview hanya terbatas pada pengertian ideologis, sekuler, kepercayaan animistik, atau seperangkat doktrin-doktrin teologis dalam kaitannya dengan visi keduniaan. Artinya worldview dipakai untuk menggambarkan dan membedakan hakekat sesuatu agama, peradaban atau kepercayaan. Terkadang ia juga digunakan sebagai metode pendekatan ilmu perbandingan agama.(Latief dkk., 2022). Menurut Hamid Fahmy Zarkasyi terdapat agama dan peradaban yang memiliki spectrum pandangan yang lebih luas dari sekedar visi keduniaan maka makna pandangan hidup diperluas. Karena dalam kosa kata bahasa Inggris tidak terdapat istilah yang tepat untuk mengekspresikan visi yang lebih luas dari sekedar realitas keduniaan selain dari kata-kata worldview, maka cendekiawan Muslim mengambil kata-kata worldview (untuk ekspresi bahasa Inggris) untuk makna pandangan hidup yang spektrumnya menjangkau realitas keduniaan dan keakhiratan dengan menambah kata sifat Islam.(Zarkasyi, 2013)

Namun dalam bahasa Islam para ulama mengekspresikan konsep ini dengan istilah yang khas yang berbeda antara satu dengan yang lain. Seperti yang akan dijelaskan nanti terdapat perbedaan penekanan antara Sayyid Qutb Karena pandangan hidup adalah suatu konsep yang dapat digunakan untuk menggambarkan cara pandang manusia secara umum tanpa melihat bangsa atau agama maka beberapa definisi tentang worldview yang juga menggambarkan luas dan sempitnya spektrumnya dapat dikemukakan disini: Lebih luas dari kedua definisi diatas Prof.Alparslan mengartikan worldview sebagai asas bagi setiap perilaku manusia, termasuk aktifitas-aktifitas ilmiah dan teknologi.(M. Sayyid Qutb, t.t.)

Setiap aktifitas manusia akhirnya dapat dilacak pada pandangan hidupnya, dan dalam pengertian itu maka aktifitas manusia dapat direduksi menjadi pandangan hidup. (the foundation of all human conduct, including scientific and technological activities. Every human activity is ultimately traceable to its worldview, and as such it is reducible to that worldview. Dalam tradisi Islam klasik terma khusus untuk pengertian worldview belum diketahui, meski tidak berarti Islam tidak memiliki worldview. Para ulama abad 20

menggunakan terma khusus untuk pengertian worldview ini, meskipun berbeda antara satu dengan yang lain. (Muslih, Rahman, dkk., 2021).

Maulana al-Mawdudi (Al-Maudūdī, 1990) mengistilahkannya dengan Islami nazariat (Islamic Vision), Sayyid Qutb menggunakan istilah al-Tasawwur al-Islamy (Islamic Vision), Mohammad Ashif al-Zayn menyebutnya al-Mabda' al-Islamy (Islamic Principle), Prof. Syed Naquib al-Attas menamakannya Ru'yatul Islam lil wujud (Islamic Worldview). Meskipun istilah yang dipakai berbeda-beda pada umumnya para ulama tersebut sepakat bahwa Islam mempunyai cara pandangnya sendiri terhadap segala sesuatu. Penggunaan kata sifat Islam menunjukkan bahwa istilah ini sejatinya adalah netral.

Artinya agama dan peradaban lain juga mempunyai Worldview, Vision atau Mabda', sehingga al-Mabda' juga dapat dipakai untuk cara pandang komunis al-Mabda' al-Shuyu'i, Western worldview, Christian worldview, Hindu worldview dll. Maka dari itu ketika kata sifat Islam diletakkan didepan kata worldview, Vision atau Mabda' maka makna etimologis dan terminologis menjadi berubah. Penjelasan dari istilah menunjukkan akan hal itu:

Hegemoni budaya Barat pada era modern kini tampaknya sulit dibendung kehadirannya. (Kusuma, t.t.) Pengaruh dan dampak kerusakannya pun dapat ditemukan di hampir semua aspek kehidupan. Tak mudah melepaskan dari hegemoni Barat. Bagi dunia Islam, yang paling berbahaya adalah hegemoni dalam bidang keagamaan dan pemikiran. Artinya, westernisasi yang berupa sekularisasi dan liberalisasi sudah merambah sampai ke institusi keagamaan dan pendidikan. Hal tersebut memiliki konsekuensi mengubah framework, metodologi dan mindset sesuai dengan ilmu-ilmu humaniora Barat. (Kusuma, 2022) Akhirnya, tanpa terasa agamawan serta cendekiawan Muslim itu berfikir dengan pendekatan humanistis, liberalistis, dekonstruksionis dan bahkan relativistis. Inilah hal berbahaya yang dapat merubah worldview umat Islam secara sistematis. Jika diadopsi dalam Islam maka akan memberikan keraguan terhadap kebenaran yang absolut. Terlebih, tantangan yang kini sangat gencar disebarkan melalui berbagai media komunikasi dan pendidikan itu. Dominannya hegemoni ini bukan berarti tidak bisa ditolak. Akan tetapi inilah tantangan pemikiran global yang harus dihadapi dengan penanganan serius. Terutama dalam hal fundamental pendidikan sebagai institusi yang memiliki otoritas akan ilmu.

Fitrah keimanan menjadi kabur karena konsep desakralisasi agama serta institusi beragama. Sehingga seseorang akan selalu dijauhkan dari campurtangan agama dalam setiap aspek hidupnya. Hingga ia tak mengenal agamanya dengan baik. Fitrah belajar dan bernalar dirusak dengan nalar yang mengedepankan rasionalitas dan empirisitas serta dijauhkan dari sumber yang berupa khobar shodiq yaitu nalar wahyu dan kenabian. Sehingga membuat semua yang pasti menjadi relatif. Hal ini sangat berbahaya dalam upaya pembentukan epistemologi ilmu dalam diri seseorang. Fitrah bakat menjadi buyar karena cara pandang yang bersifat materialistik. Bakat seseorang hanya dianggap baik ketika mampu menciptakan pundi-pundi uang pada zaman modern ini. Bakat tidak lagi diartikan sebagai sifat bawaan unik yang menghantarkan pada peran penciptaan, tetapi justru bakat harus dibentuk sesuai dengan peran-peran yang ada pada bidang pekerjaan modern. Fitrah seksualitas dan cinta dihancurkan secara terang-terangan melalui propaganda feminisme dan isu gender LGBT. (Fahmy Zarkasyi, 2012) Ditambah dengan banyaknya sisaran yang mempertontonkan aurat bahkan pornografi di berbagai media. Hal ini membuat seorang Muslim dapat kehilangan makna cinta, mempermudah zina, serta berubah orientasi seksualnya, atau sekurang-kurangnya bias terhadap nilai-nilai luhur dalam dunia pada gendernya. Fitrah estetika dan bahasa menjadi rendah dengan degradasi nilai seni serta bahasa yang dianggap kebebasan berekspresi pada masa postmodern ini. Fitrah individualitas dan sosialitas menjadi terhambat dengan perkembangan teknologi informasi serta komunikasi ala Barat yang sangat berorientasi pada kapital, sehingga menjadikan manusia sebagai objek pasar dunia maya (internet society) dan membuat mereka terlepas dari komunitas pada dunia nyata. Fitrah fisik

dan kesehatan pun mengalami dampak yang sama, sehingga lebih memilih menghabiskan waktu di depan layar gadget-nya daripada eraktifitas fisik. Serta terakhir, fitrah perkembangan yang terhambat akibat tidak jelasnya konsep anak-anak serta dewasa pada dunia Barat. Sehingga banyak sekali Muslim yang terlalu cepat aqil baligh akibat konsep remaja yang bias.

3.5. Pendidikan Islam Solusi Atas Problem Ekonomi

Dalam kamus umum bahasa Indonesia arti daripada pendidikan secara etimologi adalah “Perbuatan” dan “pemeliharaan”. Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Adapun definisi pendidikan secara terminologi menurut para ahli pakar pendidikan umumnya lebih mengarah kepada proses menjadikan manusia lebih dewasa atau mendewasakan manusia. (Departemen Agama, 2000).

Tidak hanya itu, Dalam Islam, tujuan dari pendidikan adalah tujuan pendidikan Islam adalah mencapai kedekatan diri kepada Allah Swt, guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Al Ghozali. Sementara menurut Ibnu Khaldun [4] bahwa tujuan pendidikan Islam itu mempunyai dua tujuan yaitu: Pertama, tujuan keagamaan, ialah beramal untuk akherat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan keatasnya. Kedua, Tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.

Ada satu konsep yang dirumuskan oleh Al-Attas yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan kebajikan dalam “diri manusia” sebagai manusia dan sebagai diri individu. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang baik, yakni kehidupan materiil dan spirituilnya. Di samping, tujuan pendidikan Islam yang menitik beratkan pada pembentukan aspek pribadi individu, juga mengharapkan pembentukan masyarakat yang ideal tidak terabaikan. Secara ideal, al-Attas menghendaki pendidikan Islam mampu mencetak manusia yang baik secara universal (al-insan al-kamil). Suatu tujuan yang mengarah pada dua dimensi sekaligus yakni, sebagai Abdullah (hamba Allah), dan sebagai Khalifah fi al-Ardl (wakil Allah di muka bumi). Karena itu, sistem pendidikan Islam harus merefleksikan ilmu pengetahuan dan perilaku Rasulullah, serta berkewajiban mewujudkan umat Muslim yang menampilkan kualitas keteladanan Nabi Saw.

Al-Attas menawarkan suatu konsep mengenai pendidikan yang berbasis adab dimana di dalamnya diajarkan berbagai nilai-nilai esensi dari adab itu sendiri. Pertama menekankan mengenai pentingnya adab diatas ilmu dan amal. Kemudian konsep dari manusia beradab serta relasinya dengan Tuhan dan alam semesta. Serta penekanan akan pentingnya implementasi metode ta’dib, tarbiyah dan ta’lim dalam suatu institusi pendidikan. Hal ini diharapkan akan mampu mendekatkan setiap manusia pada fitrahnya serta kelak akan dapat mengoptimalisasi peran serta tujuan penciptannya.

Pendidikan berbasis akhlak dan adab menjadi penting karena ia merupakan salah satu pilar utama kehidupan masyarakat sepanjang sejarah. Bangsa menjadi kokoh apabila ditopang dengan akhlak yang kokoh, dan sebaliknya, suatu bangsa akan runtuh ketika akhlaknya rusak. Hal ini juga berlaku pada umat Islam yang pernah mengalami masa kejayaan, dan salah satu faktor yang mendukung kejayaan Islam itu adalah akhlak mulia. Akhlak merupakan fondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dan Allah swt (hablun min allah), dan antar sesama (hablun min al-nas).

Dengan ini, pendidikan akhlak yang berlandaskan akidah dengan pegangan al Quran dan Sunnah harus menjadi prioritas utama. Hal ini merupakan solusi yang diberikan Islam dalam membentengi generasi-generasi penerus ummat dari polusi pemikiran Barat yang diusung oleh Missionaris, Orientalis dan Kolonialis, yang kian meluaskan hegemoninya bukan hanya pada dunia Islam, namun pada seluruh dunia.

Pendidikan ideal dalam mengcounter problem ekonomi. Dalam menghadapi problem ekonomi yang bisa berpengaruh dalam berbagai aspek, kita harus menyiapkan pendidikan yang ideal supaya tetap bisa menjalankan kehidupan dengan penuh manfaat terhadap seluruh masyarakat. Pemahaman tentang ilmu perlu ditelaah kembali. Ilmu dalam Islam merupakan aspek penting yang menjadi dasar bagi manusia untuk mengetahui agama, budaya, dan aspek kehidupan lainnya. (Al-Attas, 2013, hlm. 4) Eksistensi Ilmu adalah ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan segala sesuatu di alam semesta, serta menjadi landasan berpikir manusia dalam mengambil tindakan. Oleh karena itu manusia memiliki urgensi untuk mempelajari ilmu-ilmu yang ada pada dunia ini. Menurut Syed Naquib al-Attas definisi ilmu adalah “datangnya ma’na (ilmu) ke dalam diri dan datangnya diri kepada ma’na” artinya dalam diri manusia akan datang sebuah ilmu atau hal-hal yang bersifat dapat menjadi solusi dan manfaat bagi hidup, dan manusia sebagai subjek yang akan menerima ilmu juga harus mempersiapkan diri menerima apa yang hendak diterimanya, sehingga manusia akan sampai kepada ilmu itu sendiri. (Al-Attas, 2001). Namun dalam Islam ilmu tidak hanya sebatas ilmu pengetahuan melainkan dia adalah bentuk adab yang mempunyai sifat harus ditempatkan pada hal yang wajar (seharusnya). Jadi maksud dari wajar ini bukan hanya manusia memproyeksikan dalam akal ilmu tersebut harus digunakan dalam keperluan apa, akan tetapi manusia juga harus memproyeksikan dalam wujud batin (hati) meletakkan dan menggunakan sesuai dengan hati nurani bukan hanya emosi dan akal saja. Oleh karena itu agar untuk mendapat ilmu yang benar manusia membutuhkan adab. (Ali ath-Thanthawiy, 1989).

Manusia dalam mencari ilmu membutuhkan sarana yang sesuai dan tepat sehingga ilmu tersebut dapat sampai kepada akalnya. Sarana yang dibutuhkan oleh para pencari ilmu (murid) yaitu guru atau dalam bahasa arab akrab disebut dengan Mudaris /Muallim. Tanpa adanya guru sebagai sosok figur yang menyampaikan ilmu kepada seseorang dapat membuat ilmu tersebut menghilang karena ilmu tersebut hanya berhenti kepada seseorang saja, dan tidak ada manusia lain yang mewarisi dan menyebarkan ilmu tersebut sehingga eksistensi ilmu itu sendiri terancam pudar seiring berjalan waktu. Oleh karena itu antara guru dan murid (pencari ilmu) merupakan hubungan yang saling membutuhkan untuk menjaga eksistensi ilmu. Maka peran guru dalam mengajarkan ilmu pun menjadi hal yang perlu diperhatikan. (Fakhrudin Al-Razi, 1408, hlm. 200)

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran masih memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pembelajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder atau komputer yang paling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang merupakan hasil dari proses pembelajaran tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut. Mengingat peran pentingnya kehadiran seorang guru pada proses pendidikan, maka kemampuan-kemampuan yang seharusnya dimiliki sebagai fondasi profesinya adalah jalan awal bagi keberhasilannya dalam mendidik. Oleh karena itu keberadaan seorang guru secara utuh dalam mendidik murid merupakan aspek yang sangat dibutuhkan. (Abdullah bin Muhammad al-Mishri, 2010).

Kepribadian adalah unsur yang menentukan interaksi guru dengan anak didik sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola. (Al-Attas, 1995, hlm. 49) Apabila Guru memiliki kepribadian maka peserta didiknya pun akan menjadi baik. Dalam, konteks pendidikan Islam, guru adalah semua pihak yang berusaha memperbaiki orang lain secara Islami. Mereka ini bisa orang tua, sanak saudara, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat luas. Tentu sebagai figur yang di pandang oleh masyarakat dan murid, guru harus memiliki kepribadian dan kompetensi yang baik. Aan Hasanah menyatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan pribadi dengan segala karakteristik yang mendukung pelaksanaan tugas guru. Guru sebagai pendidik harus dapat mempengaruhi ke arah proses itu sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat.

Dengan demikian baik-tidaknya citra seorang guru ditentukan oleh tindak kepribadiannya. Dalam urusan lain bagi seorang guru, persoalan-persoalan kepribadian merupakan faktor yang menjadi penentu terhadap keberhasilan dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik (Mudarris) sebagai sentral figur yang menjadi pusat pendidikan bagi murid, akan menjadi baik ataukah membawa kehancuran bagi masa depan masyarakat pada masa depan murid. Oleh karena itu kompetensi kepribadian merupakan hal yang bersifat universal artinya harus dimiliki seorang guru dalam menjalankan amanah sebagai Mudarris. dengan hal itu dapat menunjang guru dalam keberhasilan menjalankan tugas/amanah yang diembannya.

Menurut Imam Ghazali (Abu Hamid al-Ghazali, 1986, hlm.5) pengertian Mudarris memiliki makna istilah ‘Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, emberantasn kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat kemampuan. Profesi dan amanah yang dijalankan oleh seorang guru tidak dapat dianggap sebagai pekerjaan yang murah, remeh, atau pasaran. Karena guru sangat dituntut sebagai pribadi untuk dapat menjadi figur dan Uswatun Khasanah (suri tauladan) bagi murid bahkan masyarakat umum.

Dalam dunia pendidikan pesantren, misalnya, guru dan murid memiliki hubungan yang erat. Guru menjadi simbol atau figur yang dapat dicontoh oleh para murid, dan murid melakukan peran sebagai seorang pelajar yang haus akan ilmu. Sehingga munculnya korelasi dan kesinambungan hubungan antara Guru (Mudarris) dan murid (Thalib). Karena guru harus menjadi Uswatun Hasanah bagi para muridnya maka Abd al-Rahman al-Nahlawi menyebut sepuluh sifat yang harus dipenuhi oleh guru yaitu : (a) bersifat rabbani, yaitu semua aktifitas gerak, tingkah laku, ucapan sesuai dengan nilai-nilai Islam; (b) Ikhlas; (c) penyabar; (d) jujur, dan tidak mengingkari apa yang diucapkan kepada murid; (e) selalu berusaha meningkatkan ilmu dan terus mengkajinya; (f) menguasai berbagai metode belajar; (g) mampu mengelola murid, tegas bertindak, serta menyelesaikan persoalan dengan proporsional; (h) memahami perkembangan psikis murid; (i) tanggap dengan berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi murid; dan (j) bersikap adil menghadapi murid. (Zarkasyi, 2020) Guru pun dituntut untuk menjadi sosok yang adil, dipercaya (amanah), jujur, dan Uswatun Khasanah. Namun demikian jika ditanamkan salah satu panca jiwa pondok yaitu Keikhlasan kepada seorang guru. Keikhlasan tersebut mampu membantu peran seorang Mudarris yang menjadi sentral figur masyarakat dan murid, meringankan amanah yang dipikul, dalam mendidik, menyayangi murid. Sehingga tercipta pribadi guru yang dapat digugu dan ditiru oleh para murid dimana sosok guru dengan kompetensi kepribadian yang ikhlas mengajar. Demikian juga murid akan tertuang dalam hati mereka jiwa keikhlasan yang datang dari guru mereka. Keikhlasan membawa dampak positif yang signifikan kepada guru dan murid dan menciptakan milieu belajar yang efektif dan sehat. Oleh karena itu pendidikan yang diterapkan pada sekolah dapat disampaikan kepada taraf maksimal, dengan memaksimalkan peran guru sebagai muallim, mudarris, dan muaddib.(Saleh dkk., 2017)

Lebih jauh dijelaskan, bahwa ilmu yang mendapat hidayah ialah ilmu yang benar-benar merasuk hingga ke petala jiwa seseorang. Dia mengalir bersama aliran darah yang menggelora dalam tubuh manusia. Dengan berkah yang didapatnya, ilmu itu lalu dipancarkan penuh cahaya melalui tutur kata yang lembut kepada sesama Muslim. Dia berwujud menjadi amal yang shaleh dan semangat berbagi manfaat selalu. Ketika ilmu itu belum mendapat cahaya hidayah, maka hatinya seolah terbelah. Pengetahuannya tentang agama begitu melimpah. Tapi itu bukan jaminan hatinya tergerak dan terpanggil mengerjakan satu amalan yang paling sederhana sekalipun. Ilmu dan wawasannya luas, namun disayangkan jiwanya tak kunjung menerima petunjuk. Jadilah orang-orang demikian menjadi manusia-manusia hipokrit yang sering menimbulkan masalah. (Ihsan dkk., t.t.).

Inilah sesungguhnya kesempurnaan ajaran Islam. Agama tak menilai orang tersebut hanya dari rupa dan raganya secara fisik semata. Tidak pula mesti tergila-gila dari gagasan-gagasan hebat orang cerdas jika ternyata tak lebih dari sekadar teori di atas kertas saja. Islam juga tidak menganjurkan untuk berlomba-lomba menyibukkan diri dengan ibadah ritual, beralasan untuk menyucikan hati kalau ternyata malah lupa atau tak peduli dengan keadaan sekitarnya.

Dengan keindahannya, Islam mengajarkan hubungan yang begitu mesra antara satu dengan lainnya. Bahwa dominasi ilmu yang hebat pada nalar dan kecerdasan seseorang, seharusnya itu juga yang sampai kepada hati manusia. Ilmunya senantiasa sejalan dengan imannya. Sebagaimana imannya tak boleh lelah dalam memandu ilmu dan amal kesehariannya. Sehingga ketika manusia menuangkan pikirannya atau mengerjakan satu perbuatan, sesungguhnya saat itu orang tersebut sedang mempersaksikan apa yang sedang dominan dalam hatinya. Apakah yang dominan dalam hatinya, energi takwanya ataukah potensi fujurnya.

4. KESIMPULAN

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa pengelolaan Ekonomi jika ada problem bisa berpengaruh terhadap dunia pendidikan, maka kita harus bisa mencontoh para ulama zaman dahulu yang memilii kontribusi sangat baik dan memiliki sistem yang cukup solid. Hal ini terlihat dari susunan danhirarki oraganisasi yang baik. Serta sudah memiliki lembaga yang berlandaskan pemimpin dan hal ini terbukti dengan meningkatnyaperekonomian, dan taraf hidup masyarakat yang seiring dengan meningkatnya pendapatan. Untuk mengatasi dan mengconter dari dampak ekonomi pendidikan berbasis akhlak dan adab menjadi penting karena ia merupakan salah satu pilar utama kehidupan masyarakat sepanjang sejarah. Bangsa menjadi kokoh apabila ditopang dengan akhlak yang kokoh, dan sebaliknya, suatu bangsa akan runtuh ketika akhlaknya rusak. Hal ini juga berlaku pada umat Islam yang pernah mengalami masa kejayaan, dan salah satu faktor yang mendukung kejayaan Islam itu adalah akhlak mulia. Akhlak merupakan fondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara hamba dan Allah swt (hablun min allah), dan antar sesama (hablun min al-nas). Dengan ini, pendidikan akhlak yang berlandaskan akidah dengan pegangan al Quran dan Sunnah harus menjadi perioritas utama. Hal ini merupakan solusi yang diberikan Islam dalam membentengi generasi-generasi penerus ummat dari polusi pemikiran Barat yang diusung oleh Missionaris, Orientalis dan Kolonialis, yang kian meluaskan hegemoninya bukan hanya pada dunia Islam, namun pada seluruh dunia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, M. A. F. (2022). The Essence of 'Aql as Kamāl Al-Awwal in the view of Ibnu Sīnā and its Relation to Education. *Jurnal Dialogia*, 20(1), 176–205. <https://doi.org/DOI: 10.21154/dialogia.v20i1.3533>
- Abuddin, N. (2004). *Metodologi Studi Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Adam Frank. (2011). *From Sun Dials to Quantum Clocks, How the Cosmos Shapes Our Lives—And We Shape the Cosmos*. Free Press.
- Afadlal. (2005). *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. LIPI Press.
- Al- Maudūdī. (1990). *The Islamic Law and Constitution*, terj. Asep Hikmat, *Hukum dan Konstitusi Sistem Politik Islam*. Mizan.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: An Exposition of The Fundamental Element of The Worldview of Islam*. ISTAC.
- Alfredo Saad. (2005). *Neoliberalism: A Critical Reader*. Pluto Press.
- Atabik, S., Ghozali, M., & Kusuma, A. R. (t.t.). Analisis Penerapan Akad Wakalah Bil-Ujrah pada layanan Go-Mart (Studi Analisis). 8(3), 3317. <https://doi.org/DOI:>

- <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6800>
- Berger, P. L. (1998). *The Desecularization of The World_ Resurgent Religion and World Politics*. Ethics and Public Center Publishing Company.
- Fadillah, N. H., Kusuma, A. R., & Anwar, R. A. (2022). Comparative Study of Ijtihad Methods Between Ahlussunnah and Syiah. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1), 83. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v6i1.6837>
- Fahmy Zarkasyi, H. (2012). *Misykat: Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisasi, dan Islam. INSISTS dan MIUMI*.
- Husaini, A. (2007). *Mengapa Barat Menjadi Sekuler-Liberal*. CIOS.
- John W. Santrock. (2007). *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo. Kencana.
- Kusuma, A. R. (t.t.). Konsep Psikologi Syed Muhammad Naquib al-Attas. 15. <https://doi.org/DOI: 10.15548/alqalb.v13i2.4386>
- Kusuma, A. R. (2022). Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina dan Aristoteles. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 30. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492>
- Latief, M., Rizqon, A., Kusuma, A. R., & Kubro, S. (2022). The Problem of Religious Freedom In the Practice of Amar Ma'ruf Nahi Munkar. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 22(1), 95–110. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v22i1.12274>
- M. Sayyid Qutb. (t.t.). *Muqawwamât al-Tasawwur al-Islâmî. Dâr al-Shurûq*.
- Manti, B. B., Husaini, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2016). Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus dan Kontribusinya Bagi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 151. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v5i2.589>
- Muhammad Iqbal. (2009). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Dodo Press.
- Muslih, M., Kusuma, A. R., Hadi, S., Rohman, A., & Syahidu, A. (2021). Statum Agama Dalam Sejarah Sains Islam dan Sains Modern. 6, 17. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.25217/jf.v6i2.1845>
- Muslih, M., Rahman, R. A., Kusuma, A. R., Rohman, A., & Suntoro, A. F. (2021). Mengurai Disrupsi Paham Keislaman Indonesia Dalam Perspektif Tipologi Epistemologi Abid Al-Jabiri. 6(2), 16. <https://doi.org/DOI :10.15575/jaqfiv6i2.14028>
- Saleh, S. Z., Rohman, A., Hidayatullah, A., & Kusuma, A. R. (2017). Ikhbar al-Quran 'An al-Mazaya wa al-Khasais Fi 'Ālam al-Naml: Dirāsah 'alā al-I'jāz al-'Ilmī fī sūrat an-Naml. *QOF*, 5(1), 59–74. <https://doi.org/10.30762/qof.v5i1.3583>
- Zarkasyi, H. F. (2013). *Worldview Islam dan Kapitalisme Barat*. *Tsaqafah*, 9(1), 15. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i1.36>